

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan Masyarakat modern tentunya banyak menghadapi segala problematika kehidupan contohnya, yang akan penulis paparkan mengenai kemiskinan. Hampir di semua Negara berkembang fenomena kemiskinan menjadi permasalahan yang serius bagi suatu Negara tersebut, contohnya kemiskinan di Negara kita ini yaitu Indonesia. Munculnya kemiskinan disebabkan oleh ketidak-mampuan sebagian Masyarakat untuk mengupayakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Keadaan ini menyebabkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menurun, baik dari segi pendapatan maupun produktivitasnya.

Penghasilan sebagian Masyarakat yang sangat rendah mengakibatkan mereka tidak mampu mendapatkan sarana nutrisi dan kesehatan, serta pendidikan secara layak hal ini menyebabkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik dari aspek fisik maupun intelektual menjadi rendah. Selain itu, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah menyebabkan kelompok ini terpinggirkan dari persaingan politik, psikologi, ekonomi maupun sosial budaya.¹

Kemiskinan ini tentunya selalu menjadi isu perbincangan dalam suatu Negara. Pemerintah pun melakukan berbagai cara untuk mengatasi permasalahan kemiskinan namun yang diupayakan pemerintah masih belum bisa mengatasi permasalahan kemiskinan secara menyeluruh. Masyarakat yang dikatakan masyarakat miskin adalah masyarakat yang berada dalam lingkaran ketidak-berdayaan, dalam artian masyarakat

¹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

yang hidup dengan kondisi yang serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Persoalan kemiskinan ini tidak hanya menjadi permasalahan dalam sosial-ekonomi, politik, kesehatan maupun pendidikan saja tetapi juga menjadi permasalahan Teologi. Para kaum Teolog pun tertarik membahas persoalan kemiskinan baik itu kaum Teolog Muslim maupun Teolog Barat. Penulis mengambil tokoh Asghar Ali Engineer² sebagai Teolog Muslim dan dari Teolog Barat penulis mengambil tokoh bernama Gustavo Gutierrez dalam membahas persoalan kemiskinan ditinjau dari sudut pandang Teologi Pembebasan.

Dalam Agama Islam, Teologi merupakan sebuah pemikiran atau paham mengenai peran agama dalam melampaui permasalahan sosial salah satunya adalah kemiskinan. Sebuah fenomena empiris, dimana agama yang pada awalnya hadir untuk menanggapi berbagai permasalahan yang berlangsung di waktu turunnya agama, dan dapat menanggapinya dengan baik, tetapi seiring berjalannya waktu, peran solusi ini menjadi semakin jauh pada kenyataannya, terlebih hanya sekedar melaksanakan peran ritual tradisional yang statis.³

Melihat fenomena empiris yang terjadi dimana teologi dalam agama hanya dijadikan sebagai ritual-ritual kerohanian, upacara keagamaan dan do'a-do'a saja untuk memberpaiki spiritualitas kerohanian setiap individu saja maka Asghar Ali Engineer menghadirkan sebuah paradigama baru dalam teologi, yang disebut paradigma kritis Teologi Pembebasan. Tujuan dihadirkannya paradigma teologi pembebasan adalah

² Asghar Ali Engineer yang dikenal dengan sebutan Asghar Ali lahir di India ia merupakan seorang teolog muslim dan pemikir islam kontemporer. Dan sekaligus pemimpin sebuah kelompok Syi'ah Isma'iliyah bernama Daudi Bohras (*Gauzare Daudi*) di Bombay, India yang bertujuan untuk memperjuangkan dan mengangkat harkat manusia dengan memunculkan paradigma moral-spiritual di Islam. Upaya ini mendorong Asghar untuk merumuskan corak teologi yang tidak hanya bernuansa transendental saja namun juga dapat merefleksikan pengalaman konkrit manusia. Maka ia seorang teolog yang memunculkan teologi pembebasan di dalam ranah Islam. Mukhtasar, 'Teologi Pembebasan Menurut Ashgar Ali Engineer', *Jurnal Filsafat*, 31.2 (2000), 258–269.

³ Hamlan, 'Teologi Pembebasan (Asghar Ali Engineer)', *HIKMAH*, 8.1 (2014), 63–71.

untuk memberantas adanya kemiskinan dalam suatu negara dimana teologi pembebasan ini digunakan juga untuk membela sebagian masyarakat atau golongan yang tertindas, dan lebih berpihak kepada kaum papa (golongan lemah).⁴

Dalam penjabarannya mengenai persoalan kemiskinan, Asghar Ali Engineer ini tidak hanya melihat dari sudut pandang agama saja yang menjadi sebab–akibat munculnya kemiskinan namun Asghar Ali Engineer pun memaparkan persoalan kemiskinan dari sudut pandang sosial-ekonomi. Namun, penjabaran mengenai sosial-ekonomi ini tentu berlandaskan pada Al-Qur’an dan Sunnah sebagaimana yang menjadi sumber dasar pemikiran Asghar Ali Engineer ini.

Asghar Ali Engineer menjelaskan bahwa yang menjadi munculnya kemiskinan diakibatkan oleh sistem ekonomi perdagangan yang lebih dominan pada masa Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam di Mekah. Para pedagang mulai merauk keuntungan sebanyak-banyaknya dengan mengabaikan norma-norma kesukuan. Fakir, miskin dan anak-anak yatim pun mulai dihiraukan atau tidak dipedulikan oleh golongan kaya, sehingga mulai timbul ketegangan sosial.

Kita dapat merasakannya dengan jelas penderitaan yang dialami sebagian masyarakat lemah (fakir, miskin dan anak yatim) oleh ketidak-pedulianya orang-orang kaya, peristiwa ini bertepatan dengan turunnya beberapa ayat Al-Qur’an di Mekah tentang sikap arogansi orang-orang kaya Mekah yang tidak peduli terhadap fakir, miskin dan anak yatim. Adapun ayat tersebut yang artinya, “*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ? Maka itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*” (Q.S Al-Ma’un ayat 1-3). Perlu digaris bawahi di sini bahwa orang yang mendustakan agama adalah orang yang tidak menyantuni anak yatim dan mencampakkan kaum fakir miskin. Hal ini merupakan satu

⁴ Muhammad Kursani Ahmad, ‘Teologi Pembebasan Dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer’, *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2016), 51.

dimensi sosial yang sangat penting dari Teologi dan sangat berguna untuk menjawab tantangan kemiskinan.⁵

Selain itu, yang menjadi latar belakang munculnya pemikiran Asghar Ali Engineer tentang Teologi Pembebasan yaitu disebabkan oleh ketidak-perduliannya umat Islam terhadap masalah keadilan sosial ekonomi, umat Islam pun hanya menyisihkan sedikit rasa pedulinya terhadap golongan lemah ini sehingga mengakibatkan tenggelamnya keadilan Islam yang sebenarnya.⁶

Jadi Teologi Pembebasan yang dikehendaki Asghar Ali Engineer ini adalah berupa usulan kreatif dalam menonjolkan eksistensi pentingnya paradigma baru dalam teologi yang memerangi penindasan dalam struktur sosio-ekonomi. Banyaknya fenomena seperti arogansi ketidakadilan, kekuasaan, pengekangan aspirasi masyarakat banyak, penindasan terhadap kaum lemah, diskriminasi kulit, bangsa atau jenis kelamin, pemusatan kekuasaan dan penumpukan kekayaan dalam realitas masyarakat kontemporer ini merupakan beberapa hal yang menjadi latarbelakang munculnya paradigma Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer .

Dari latar belakang tersebut Asghar Ali Engineer memunculkan beberapa ciri dari Teologi Pembebasannya. *Pertama*, dimulai dengan melihat dan memperhatikan kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. *Kedua*, tidak menginginkan adanya 'status quo yang mana lebih melindungi golongan kaya dalam berhadapan dengan golongan miskin. *Ketiga*, Teologi Pembebasan ini memainkan peranan dalam membela kelompok tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindas. *Keempat*, tidak hanya mengakui satu konsep metafisika saja yaitu takdir,

⁵ Asghar Ali Engineer, *Islam Dan Tologi Pembebasan*, ed. by Agung Prihantoro, v (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hlm 93

⁶ Hamlan., *Teologi..*, hlm 66

namun juga mengakui konsep bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri.⁷

Penjabaran di atas merupakan penjabaran mengenai tokoh Teolog Muslim mengenai persoalan kemiskinan, adapun di Barat muncul Teolog Kristen yang bernama Gustavo Gutierrez⁸ membahas mengenai persoalan kemiskinan di Amerika Latin ditinjau dari sudut pandang Teologi Pembebasan. Menurut Gustavo Gutierrez, kemiskinan di Amerika Latin termasuk kedalam kemiskinan struktural.⁹ Kemiskinan struktural di Amerika Latin ini dimana sebagian orang dibuat miskin.

Gustavo Gutierrez sangat mengkritik keras terhadap kepemilikan pribadi yang dapat mengalirkan keuntungan yang melimpah ruah dari sekelompok kecil manusia, dengan mengorbankan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas. Kekayaan negara dihisap demi memperkaya diri sendiri. Orang miskin yang bekerja untuk orang kaya bukan demi menyelaraskan dirinya melainkan demi meningkatkan kekayaan pemodal. Gustavo Gutierrez merasa perlu adanya revolusi pemikiran baru guna membahasmi pemanfaatan sebagian masyarakat demi keuntungan masyarakat lain.

Dari sisi sosial-ekonomi, kemiskinan di Amerika Latin muncul disebabkan oleh adanya sistem kapitalisme yang dekat dengan sistem politik yang menindas. Situasi kemiskinan tetap langgeng karena ditopang oleh situasi politik pemerintahan Amerika

⁷ Mansur, 'Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama : Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Gustavo Gutierrez)', *In-Right*, 1.1 (2017), 240–258.

⁸ Gustavo Gutierrez, lahir di Ibu Kota Peru. Ia terlahir dalam keluarga miskin dan hidup dilingkungan masyarakat miskin, hal itu membuat ia merasa empati yang besar sehingga ia belajar dengan sangat giat guna mampu menyelesaikan permasalahan kemiskinan ini. Ia ini memiliki banyak julukan namun ia lebih suka dijuluki Pastur yang peduli terhadap jeritan rakyat miskin. Dalam karyanya "*A Theology of Liberation*" tahun 1970, mengungkapkan harapan kaum miskin terhadap kehadiran Allah yang membaskan dalam sejarah. Fajar Gumelar and Hengki Wijaya, 'Peran Gereja Masa Kini Menyikapi Teologi Pembebasan Gutierrez', *Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2.1 (2019), 14–26.

⁹ Kemiskinan Struktural, diartikan sebagai kondisi kemiskinan yang timbul sebagai akibat struktur sosial yang rumit yang menyebabkan masyarakat termarginalisasi dan sulit memperoleh akses terhadap berbagai peluang. Heru Purwandari, 'Respon Petani Atas Kemiskinan Struktural (Kasus Desa Perkebunan Dan Desa Hutan)', *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 5.2 (2011), hlm 27

Latin yang menindas. Kapitalisme ini akan melanggengkan *status quo* dan mematikan kesadaran masyarakat bagi pembebasan kaum miskin. Stabilitas negara dan kepentingan bangsa menjadi propaganda penguasa agar pembangunan dapat berjalan. Sebaliknya perjuangan melawan ketidakadilan, pemberdayaan masyarakat yang akan di klaim tidak nasionalis, tidak patriotik dan akan ditindas dengan kejam.¹⁰

Ditandai dengan golongan elit yang menguasai sistem sosial-ekonomi masyarakat, dan golongan elit ini berusaha untuk memanfaatkan situasi yang ada dengan mengeksploitasi golongan lemah, sehingga membuat golongan elit mendapat keuntungan yang melimpah ruah sedangkan golongan lemah ini dirugikan dan masih terus berada di dalam lingkaran kemiskinan. Hal ini adalah salah satu faktor munculnya kemiskinan.

Gustavo Gutierrez beranggapan bahwa ada faktor lain yang memicu munculnya kemiskinan, yaitu disebabkan oleh kurangnya perhatian Gereja terhadap masyarakat miskin (golongan lemah). Maka Gustavo Gutierrez ini memunculkan Teologi Pembebasan yang mana untuk mendoktrin golongan lemah dalam menyuarakan hak-haknya dari golongan penindas. Dan mempengaruhi Gereja sehingga Gereja pun menyadari bahwa perannya tidak hanya cukup dengan berkotbah, memberi bantuan sekadarnya atau dengan melayani sekramen untuk membenahi kondisi masyarakatnya.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan Gereja mengenai perannya untuk mengupayakan pemberantasan persoalan kemiskinan. Hal yang pertama, gereja harus turun langsung atau ikut serta memperhatikan kondisi penderitaan rakyat. Kedua, berada dipihak mereka yang menderita. Dan yang ketiga, adanya keterlibatan dalam mengupayakan hal-hal untuk menyejahterakan rakyat yang tidak berdaya ini (tertindas, miskin dan tertinggal).¹¹

¹⁰ Mateus Mali, 'Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan', *Orientasi Baru*, 25.1 (2016), hlm 27.

¹¹ Marthinus Ngabalin, 'Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan Marthinus Ngabalin', *Kenosis*, 3.2 (2017), hlm 129–147.

Beberapa persoalan yang telah dipaparkan di atas, Gustavo Gutierrez pun menjelaskan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang munculnya Teologi Pembebasan Gustavo Gutierrez di Amerika Latin. *Pertama*, Teologi Pembebasan muncul untuk mencari sumbangan positif gereja terhadap perubahan masyarakat, karena selama ini keimanan Jemaah gereja tidak relevan dengan kehidupan sosial. *Kedua*, semakin pesat berkembangnya segala bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap masyarakat miskin yang disebut kaum lemah. *Ketiga*, eksploitasi kaum lemah sebagai alat politik kaum penguasa. *Keempat*, membuat gerakan sosial keagamaan untuk membumikan teologi dan memberantas kemiskinan.¹²

Menurutnya pun Tema “Pembebasan” juga relevan untuk situasi masyarakat kita yang mengharapkan terwujudnya masyarakat makmur, adil, damai dan tentram. Telah menjadi keprihatinan bersama adanya berbagai macam permasalahan di suatu Negara, seperti permasalahan kemiskinan. Berbagai tuntutan agar pemerintah segera mengadakan reformasi di berbagai bidang (hukum, politik, dan ekonomi), yang bertujuan untuk membebaskan masyarakat dari lingkaran kemiskinan ini. Maka dalam konteks ini Gereja berteologi, sambil berpartisipasi dalam usaha-usaha peningkatan dan perbaikan taraf hidup masyarakat, serta beribadah dan beriman kepada Tuhan. Di dalam diri orang-orang miskin, Allah telah hadir hal ini telah diyakini oleh teologi. Maka berteologi bersama dan dengan orang miskin berarti berteologi dalam konteks Amerika Latin.

Berbicara mengenai Teologi yang mana merupakan refleksi iman secara kritis untuk membahas kehidupan manusia. Iman harus mencapai pada praksis kehidupan keseharian yang membebaskan. Dalam struktur sosial yang menindas iman ini akan menjadi pengerak atau stimulus seseorang untuk berjuang melawan dosa yang nyata.

¹² Sahrul, ‘Agama Dan Teologi Pembebasan’, *An-Nadwah*, 14.1 (2009), hlm 83.

Teologi ini harus mempunyai praksis sebagai wujud konkret penghayatan iman, bukan hanya memecahkan intensitas dasar iman saja.

Berlatar belakang dari penjabaran permasalahan tersebut diatas, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk menemukan titik perbedaan antara kedua tokoh Teolog tersebut, baik pemikiran Teolog Muslim maupun pemikiran Teolog Barat. Dan menemukan persamaan kedua pemikiran tokoh Teolog tersebut. Serta bagaimana pendapat para teolog dalam menyikapi persoalan kemiskinan pada zamannya sehingga membuat sebuah upaya untuk mengatasi kemiskinan pada zamannya itu. Sehingga penulis mencoba berusaha untuk membahas dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan mengangkat judul “*Teologi Pembebasan dalam Persoalan Kemiskinan (Studi Komparatif Pemikiran Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan sebelumnya dalam latar belakang masalah di atas penulis tertarik dengan pemikiran Teolog Muslim dan Teolog Barat mengenai kemiskinan serta pemikiran antar tokoh yang memiliki persamaan mengenai konsep keimanan seseorang dalam beragama dalam upayanya menyikapi permasalahan sosial. Maksud dari Keimanan disini bahwa seseorang tidak hanya habis-habisan beriman kepada Tuhannya dengan cara beribadah terus-terusan dalam artian fokus terhadap persoalan spiritualitas individu saja, tetapi seseorang yang beriman kepada Tuhan dengan cara peduli terhadap permasalahan sosial baik itu persoalan kemiskinan yang mana untuk mendapatkan ridhonya dalam mendekati diri kepada Tuhan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh kedua tokoh Teolog Aghar Ali Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez mengenai pemikiran Teologi Pembebasannya dalam upayanya menghadapi persoalan kemiskinan. Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dari penjelasan tersebut adalah :

1. Bagaimana pandangan Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez mengenai Kemiskinan ?

2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan pemikiran Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez mengenai Teologi Pembebasan dalam Kemiskinan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah terkumpulnya fakta dan data yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang diteliti, sehingga keduanya dapat menyelesaikan masalah yang melatar belakanginya. Maka tinjauan atau tujuan yang didapat dari penjabaran rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pandangan kedua tokoh Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez mengenai persoalan Kemiskinan.
2. Untuk mengetahui Persamaan dan Perbedaan pemikiran tokoh Asghar Ali Engineer dengan Gustavo Gutierrez mengenai Kemiskinan dalam Teologi Pembebasan.

D. Manfaat Penelitian

Dalam hasil komparatif ini diharapkan sejalan dengan tujuan penelitian di atas dan dapat memberikan hasil yang bermanfaat sehingga memiliki nilai guna baik itu secara praktis maupun secara teoritis. Dalam penelitian ini terdapat manfaat yang meliputi dua aspek, yaitu:

1. Sisi Teoritis
 - Sebagai referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama dalam kajian Teologi Pembebasan dalam persoalan Kemiskinan.
 - Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, baik secara teoritik maupun konseptual mengenai kajian teologi pembebasan khususnya di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin.
2. Sisi Praktis

Manfaat dari Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu filsafat yang artinya masih banyak sumber ajaran teologi yang mampu

dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam kehidupan terutama dalam permasalahan kemiskinan. Serta sebagai acuan bagi manusia agar tertanam sifat keyakinan dalam dirinya untuk mengadakan sebuah perubahan dalam segala permasalahan sosial yang membuatnya lebih produktif dalam menjalani kehidupannya.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan pengamatan ternyata masih sangat minim penelitian yang membahas mengenai Teologi Pembebasan. Tetapi sampai saat ini jarang sekali penelusuran dalam mengamati sebuah penelitian yang membahas mengenai persamaan pemikiran tentang teologi Pembebasan dalam persoalan Kemiskinan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adapun hasil dari tinjauan pustaka yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul, “*Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama: Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez)*”, Penulis Mansur, yang merupakan Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yoogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mengambil inti dari teologi pembebasan itu sendiri yang mana teologi pembebasan tidak identik dengan pemaksaan kehendak dan kekerasan. Pendekatan teologi pembebasan pun harus demokratis, karena tidak berhenti pada *freedom from exploitation* (kebebasan dari eksploitasi), tapi juga *freedom for justice* (kebebasan untuk keadilan). Tulisan ini pun menganalisis dan mengkoparasikan pandangan Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez tentang pembebasan dan juga bagaimana relevansinya bagi konteks keagamaan.¹³ Dalam penelitian saya, metode yang

¹³ Teologi Pembebasan pun tidak hanya dipahami sebagai gerakan radikal dalam pemberontakan terhadap penguasa saja, seperti di Amerika Latin maupun di tempat lain. Teologi pembebasan pun tidak juga bermakna dapat menghancurkan sendi-sendi keberagamaan tradisional yang konservatif, karena teologi pembebasan ini dapat di anut oleh semua kalangan baik kalangan konservatif maupun liberal, sejauh nilai-nilai transformatif dan liberatif agama diperjuangkan maka di situ hadir teologi pembebasan. Misalnya, Al’Qur’an yang turun untuk membebaskan manusia dari belenggu sosial kepada tanggungjawab dan kemerdekaan. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Kitab Weda, dan kitab

digunakan adalah metode kualitatif yang mana sumber rujukannya adalah studi literatur atau studi pustaka. Adapun yang membedakan penelitian saya dengan penelitian ini adalah penelitian saya lebih memfokuskan tentang persoalan kemiskinan ditinjau dari sudut pandang teologi pembebasan, memaparkan pendapat kedua tokoh tentang kemiskinan pada masanya, dan juga bagaimana penyelesaian para tokoh teolog dalam menghadapi persoalan kemiskinan pada zamannya. Dari paparan tersebut, saya akan menemukan apa saja yang menjadi perbedaan dan persamaan pendapat tokoh Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez dalam persoalan kemiskinan ditinjau dari sudut pandang teologi pembebasan. Karena hampir beberapa tulisan hanya menghubungkan teori satu dengan teori lainnya tidak terdapat perbedaan maupun persamaan yang signifikan antara kedua teori tersebut.

2. Jurnal dengan judul, “*Teologi Pembebasan dalam Islam: Telaah Pemikiran Asghar Ali Engineer*”, Penulis M. Kursani Ahmad, Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari. Penulis mengambil pemahaman dalam jurnal ini bahwa Teologi Pembebasan ini muncul seiring dengan adanya fenomena sosial yang berupa keterbelakangan, ketinggalan, kemiskinan, ketidakadilan dan kebodohan masyarakat Islam dibandingkan dengan masyarakat non Islam. Asghar Ali Engineer dikenal sebagai sosok pemikir Islam kontemporer dan juga seorang aktivis sosial di India, yang mempunyai perhatian besar terhadap problema-problema sosial. Situasi dan kondisi masyarakat Muslim India yang marjinal, terkebelakang, tradisional dan sikap defensif-konservatif dalam menghadapi realitas, menimbulkan keprihatinan tersendiri bagi Asghar Ali Engineer. Ia merancang teologi pembebasan dalam konteks pemikiran Islam, dimana

suci lain, turun untuk mendukung memperjuangkan kaum tertindas dan kaum lemah, ketimbang berpihak golongan elit penguasa dan orang kaya. Mansur, ‘Spiritualitas Teologi Pembebasan Agama : Islam vs Kristen (Studi Pemikiran Asghar Ali Engineer Dan Gustavo Gutierrez)’, *IN-RIGHT*, 1.1 (2017), 240–258.

konstruksi pemikiran yang dibangunnya konsern pada upaya pembelaan terhadap kaum tertindas. Dan metode yang digunakan penelitian ini adalah metode literatur yang hanya fokus pada acuan referensi-referensi tentang Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer .¹⁴

3. Jurnal dengan judul, “*Agama dan Teologi Pembebasan*”, Penulis Sahrul. Dalam penelitian ini penulis mengambil pergerakan pembebasan dalam menghadapi berbagai ketertindasan di dalam Islam maupun di Barat. Di Islam itu sendiri dijelaskan adanya pergerakan awal mula teologi pembebasan terjadi pada era Nabi Muhammad Saw, dan di Barat teologi pembebasan terjadi di daerah Amerika Latin, Srilanka, Afrika hingga Asean yang dipelopori oleh Gustavo Gutierrez. Dan juga memaparkan beberapa bidang yang akan digarap oleh Agama dan Teologi pembebasan itu sendiri, seperti di Islam bidang yang digarap untuk menjawab persoalan kemiskinan ini yaitu dengan menekankan keadilan, kesetaraan antar sesama manusia, dan tidak ada kesenjangan antara golongan kaya dan miskin. Sedangkan dari sisi Amerika Latin bidang yang di garap mengenai sistem ekonomi yang mana lebih fokus kepada kelas pekerja dibandingkan kelas pengusaha.¹⁵ Dalam penelitian saya, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang mana sumber rujukannya adalah studi literatur atau studi pustaka. Adapun yang membedakan penelitian saya dengan penelitian ini adalah penelitian saya lebih memfokuskan atau lebih mengkrucut tentang persoalan kemiskinan ditinjau dari sudut pandang teologi pembebasan, memaparkan pendapat kedua tokoh tentang kemiskinan pada masanya, dan juga bagaimana penyelesaian para tokoh teolog dalam menghadapi persoalan kemiskinan pada zamannya. Dari paparan tersebut, saya akan menemukan apa saja yang menjadi perbedaan dan persamaan pendapat tokoh Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez dalam persoalan kemiskinan

¹⁴ Ahmad., Teologi., hlm 51-65

¹⁵ Sahrul., Agama., hlm 81-95

ditinjau dari sudut pandang teologi pembebasan. Karena hampir beberapa tulisan hanya menghubungkan teori satu dengan teori lainnya tidak terdapat perbedaan maupun persamaan yang signifikan antara kedua teori tersebut.

4. Jurnal dengan judul, “*Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan*”, Penulis Marthinus Ngabali. Penulis mengambil penjelasan dari jurnal ini mengenai Gerakan kemanusiaan yang adil dan beradab diutamakan dalam Teologi Pembebasan. Sebab tempat berpijak teologi ini adalah praksis historis berpijak pada kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Gustavo Gutierrez memberikan pendasaran teologi pada realita yang nyata sebuah pokok yang digumulinya yaitu masalah kemiskinan. Disadari bahwa kemiskinan, menjadi bagian dari pokok pergumulan setiap masyarakat, termasuk di Papua. Oleh sebab itu, gereja mesti hadir dan turut memberikan kontribusi dalam hal kemiskinan bukan hanya pada persoalan material tetapi juga masalah spiritual. Tulisan ini sifatnya teoritis, namun konsep yang ditawarkan oleh Gustavo Gutierrez tetap relevan dalam sejarah pergumulan hidup, dimana di dalamnya Gustavo Gutierrez kemudian mendefinisikan teologi sebagai “*critical reflection on praxis in the light of God’s word.*”¹⁶
5. Jurnal dengan judul, “*Gustavo Gutierrez dan Teologi Pembebasan*”, Penulis Mateus Mali. Dalam penelitian ini, yang penulis ambil adalah menjelaskan bahwa Teologi Pembebasan yang identic dengan refleksinya ingin membentuk Gereja sebagai “Sakramen Keselamatan” dalam sejarah umat manusia. Yang mana Gereja

¹⁶ *Critical reflection on praxis in the light of God’s word*, yang bisa di artikan sebagai teologi pembebasan Gustavo merupakan refleksi iman secara kritis terhadap praksis dalam terang firman Tuhan. Yang bermakna refleksi kritis atas iman, iman yang dalam penghayatannya dibimbing oleh wahyu Tuhan baik dalam bentuk batin maupun tanda-tanda sejarah. Marthinus Ngabalin, ‘Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan Marthinus Ngabalin’, *Kenosis*, 3.2 (2017), hlm 147.

harus memiliki keterlibatan dengan situasi kehidupan orang miskin. Pengikut ajaran teologi pembebasan yang benar, adalah pengikut yang mampu berdiri di antara orang-orang miskin, membawa perubahan sosial politik dan membangun masyarakat yang lebih adil. Menurut Guti rrez, berteologi bermakna melakukan refleksi kritis atas pengalaman hidupnya yang nyata dari Gereja setempat. Ia pun ingin menggerakkan Gereja Amerika Latin untuk berjuang melawan kemiskinan. Atau yang lebih tepatnya menurut Guti rrez adalah pemiskinan. Pemiskinan merupakan suatu kondisi dimana orang diperlakukan tidak manusiawi karena mereka dianggap tak berdaya dan bodoh dalam menghadapi kekuasaan yang menindas. Jadi adanya orang miskin itu atas perbuatan yang dibuat oleh orang yang berkuasa. Allah mewahyukan diri lewat perantara PuteraNya dengan berada dalam keadaan sebagai orang miskin agar dapat memberikan wajah perjuangan dan menjadi contoh yang baik dalam melawan ketidakadilan. Demikianpun Gereja seharusnya seperti Kristus, memperjuangkan keadilan dibuktikan dengan berdiri bersama orang miskin.¹⁷

F. Kerangka Pemikiran

Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez ini tentunya memiliki pandangannya masing-masing dalam menjawab persoalan kemiskinan ini. Kedua tokoh tersebut memang bukan para teolog yang hanya menyelesaikan persoalan kemiskinan saja, tetapi menyelesaikan permasalahan yang lain juga seperti persoalan kesetaraan gender, rasisme dan lain sebagainya. Namun penulis hanya mengambil persoalan kemiskinan saja ditinjau dari sudut pandang Teologi Pembebasan pemikiran Asghar Ali Engineer dan Gustavo Gutierrez.

Menurut Asghar Ali Engineer Teologi Pembebasan diartikan sebagai sebuah kebebasan yang menitik beratkan pada aspek konstruksi berpikir atau akal dalam menafsirkan kitab atau teks suci (Qur'ani). Konsep kebebasan bagi Asghar Ali

¹⁷ Mali., Gutierrez., hlm 19-36

Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak dan kebebasan untuk memilih.¹⁸ Dan ia pun menjadikan Teologi Pembebasan sebagai suatu penyelamatan, pembelaan, dan penegakkan keadilan terhadap golongan lemah (kaum miskin) dari penindasan penguasa, tuan tanah atau feodal, maupun penindasan dari golongan kaya.

Kemiskinan menurut pandangan Asghar Ali Engineer bukan hanya terjadi akibat dari kurangnya peran agama dalam menghadapi permasalahan sosial atau menjadikan agama sebagai peran ritual tradisional yang statis saja. Namun, kemiskinan pun terjadi disebabkan oleh sudut pandang sosial-ekonomi seperti sistem perdagangan pada masa Nabi Muhammad SAW dan kepemilikan sosial.

Sistem perdagangan dimana para pedagang mendapat keuntungan untuk menimbun kekayaan hartanya demi kepentingan individu, tetapi tidak menginfakkan sebagian hartanya untuk masyarakat miskin. Adapun sistem kepemilikan sosial yang sedang di pertentangkan, bahwa sebenarnya dalam Al-Qur'an kepemilikan pribadi itu sebenarnya tidak bersifat absolut, bukan berarti tidak diakui. Kepemilikan seperti tuan tanah atau semacamnya sehingga para tuan tanah ini semena-mena dalam bertindak yang memunculkan penindasan terhadap golongan lemah sebagai alat eksploitasi. Maka dari penjabaran tersebut kemiskinan yang dimaksud Asghar Ali Engineer adalah kemiskinan Struktural.

Gustavo Gutierrez mengungkapkan bahwa Teologi Pembebasan adalah teologi khas Amerika Latin sebagai gerakan iman yang radikal yang dihidupi oleh kelompok-kelompok gerejawi sebagai reaksi atas situasi kemiskinan dan pemiskinan dan menuntut adanya pembebasan dari situasi itu.¹⁹ Dan ia pun menjadikan Teologi Pembebasan sebagai suatu perlindungan dan penyelamatan manusia dari ketidakadilan ekonomi, sosial maupun politik.

¹⁸ Dedeh Azizah, 'Teologi Pembebasan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer', *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4.1 (2019), 33.

¹⁹ Mali., Gutierrez., hlm 28

Kemiskinan di Amerika Latin menurut Gustavo Gutierrez merupakan kemiskinan struktural, yang mana kepemilikan pribadi lebih dominan yang bertujuan untuk mengalirkan keuntungan pada golongan tertentu dibalik hal tersebut ada pengorbanan segelintir orang namun pengorbanan tersebut tidak membuat hidup mereka menjadi sejahtera. Maka dalam menjawab kemiskinan ini Gustavo Gutierrez akan melakukan berbagai cara seperti mengompromi Gereja untuk berperan langsung, adanya pembangunan, dan adanya relasi dengan negara lain walaupun beberapa cara ini belum mengatasi kemiskinan secara menyeluruh.

Dari penjabaran kerangka pemikiran di atas, maka dalam penelitian ini penulis membuat sebuah pemetaan pemikiran yang mana pemetaan pemikirannya adalah sebagai berikut :



G. Langkah-Langkah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ditinjau dari segi pola deskriptif dan prosedur di atas yang ditempuh oleh peneliti, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang mana penelitian lebih merujuk kepada hal yang positif (ilmu yang pasti dan pengalaman), serta kondisi objek yang alamiah sangat digunakan dalam penelitian ini, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai alat kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *Snowbal* dan *Purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

kualitatif/induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih cenderung terhadap makna daripada generalisasi (kesimpulan).²⁰

Dalam metodologi kualitatif justru komparatif analisis adalah bagian mendasar atau sangat penting dalam pengumpulan data, dan khususnya dengan memutuskan sifat-sifat yang khas bagi masing-masing kategori yang muncul dari data-data. Komparasi itu diadakan diantara kelompok-kelompok, situasi-situasi, dan struktur-struktur, baik yang sangat serupa maupun yang sangat berbeda, untuk menemukan tidak hanya kesamaan, tetapi juga perbedaan diantaranya.²¹

Perbandingan yang paling penting untuk dipergunakan dalam bidang filsafat, adalah perbandingan di antara tokoh-tokoh, aliran-aliran, periode-periode, konsepsi-konsepsi, dan karya-karya. Bagi penelitian ilmiah di bidang filsafat, suatu perbandingan yang relevan akan menjadi esensial. Justru komparasi demikian menjamin tepatnya hasil pengumpulan data dengan klasifikasi dan sifat-sifatnya. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian literasi atau study pustaka, maka langkah-langkah penelitian ini diantaranya yaitu:

a. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Sugiyono mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang berisi tentang makna yang sebenarnya dan juga merupakan penelitian yang alamiah tanpa adanya manipulasi apapun. Peneliti pun harus membandingkan atau mengkombinasi kedua tokoh sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

b. Sumber Data

²⁰ Prof. Dr. Sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D', *Alfabeta, Cv.*, 2016, 233.

²¹ M. Amin Abdullah Anton Bakker, Sutan Takdir Alisjahbana and Reza A.A Wattimena Toety Heraty Noerhadi, J. Sudarminta, P. Hardono Hadi M. Mukhtasar Syamsuddin, *Metode Penelitian Filsafat*, ed. by Reza A.A Wattimena, 1st edn (Yogyakarta: KANISIUS, 2011).

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang terdiri atas yaitu sumber data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber utama yaitu berupa buku-buku Asghar Ali Engineer dan buku-buku Gustavo Gutierrez yang membahas mengenai teologi pembebasan dalam kemiskinan. Seperti buku (Asghar Ali Engineer yang berjudul ISLAM DAN TEOLOGI PEMBEBASAN, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, tahun 2009). Dan (Gustavo Gutierrez, yang berjudul *A THEOLOGY OF LIBERATION History, Politics, and Salvation, Clio the Romantic Muse*, diterjemahkan oleh Sister Caridad Ina dan John Eagleson, Penerbit Orbis Books New York, tahun 1988).

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sebuah data tambahan yang dapat diperoleh dari berbagai sumber yang terkait dengan pembahasan penelitian, seperti jurnal, skripsi, dokumen, karya ilmiah, artikel dan lain sebagainya. Diantaranya yaitu:

- Buku Muhaemin Latief, berjudul *Teologi Pembebasan Dalam Islam*, Penerbit Orbit Publishing Tanggerang, tahun 2016.
- Jurnal oleh Harun Halim HS, berjudul Menimbang Teologi Pembebasan Islam Refleksi Pemikiran Asghar Ali Engineer, *Jurnal Orientasi Baru*, nomer 19 volume 2. Tahun 2010.
- Jurnal oleh Marthinus Ngabali, berjudul Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan, *Jurnal KENOSIS*, nomer 3 volume 2, tahun 2017.
- Jurnal oleh Mateus Mali, berjudul Gustavo Gutierrez dan Teologi Pembebasan, *Jurnal Orientasi Baru*, nomer 25 volume 1, tahun 2016.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dengan melakukan kajian literasi, study dokumentasi dan diskusi.

d. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mencari data secara sistematis yang didapatkan dari hasil kajian pustaka atau studi literature dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuan atau hasilnya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan membanding-bandingkan, mengkombinasi, dan mengabstraksikan sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.²²



²² Sugiyono., Metode., hal. 58